

EKSPLOITASI KAPITALISME TERHADAP PEREMPUAN; SEBUAH KRITIK IDEOLOGI

Akmal Saputra

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Teuku Umar

Email : akmalsaputra@utu.ac.id

Abstract

This article is actually criticizing the regime of capitalism that has exploited Indonesian women. Today's capitalism is a manifestation of globalization called advanced or postmodern capitalism, globalization has had a tremendous impact on the lives of Indonesians in the social, economic, political, cultural, health and religious fields, both positive and negative. In this article the author also describes the impact of globalization and criticizing the regime of capitalism that exploits women, in other words women "sold" for the business interests of capitalism, for example women become advertisement stars, both in television media and also print media, women become SPG (Sales promotion girls) in some capitalist companies, women work for a long time, the company does not pay attention to women's health conditions and unworthy salaries. Women become sex object (localization) for business continuity of capitalism. In this article the author judges the state (state) has affiliated with capitalism. Capitalism has sold women's bodies for business purposes, whereas they should be the domain of privacy rather than public consumption.

Keywords: Exploitation, Capitalism, Ideological Criticism, Globalization

مستخلص البحث

هذا المقال هو في الواقع انتقاد نظام الرأسمالية التي جعلت استغلال النساء في إندونيسيا. الرأسمالية اليوم هو شكل من أشكال العولمة التي تسمى بالرأسمالية أو ما بعد الحداثة والعولمة لها تأثير هائل على حياة شعب إندونيسيا، سواء في الاجتماعية والاقتصادية والسياسية والثقافية والصحية والدين، إما تأثير إيجابي أو سلبي. في هذا المقال أيضا يصف الكتاب تأثير العولمة وانتقاد النظام الرأسمالي الذي يستغل النساء، وبعبارة أخرى النساء "باع" لمصالح التجارية للرأسمالية، مثل تصبح المرأة إعلانات التجارية، سواء في التلفزيون ووسائل الإعلام المطبوعة، وأصبحت النساء SPG (الفتيات ترويج المبيعات) في بعض الشركات الرأسمالية، تعمل النساء مع وقت طويل، فإن الشركة لا تولي اهتماما لشروط صحة المرأة وأجورا لانقة. المرأة تستخدم كأداة للمتعة الجنسية (توطين) للرأسمالية استمرارية العمل. في هذا المقال الكاتب ينظر في تقييم الدولة (الدولة) وكانت تابعة مع الرأسمالية. وكانت الرأسمالية بيع أجساد النساء لأغراض تجارية، ولكن من المفترض أن يكون عالم من الخصوصية الهيئات ليست للاستهلاك العام الكلمات الأساسية: الاستغلال، والرأسمالية، والنقد للفكر والعولمة

PENDAHULUAN

Tulisan ini berangkat dari kegelisahan penulis terhadap fenomena yang terjadi di Indonesia akhir-akhir ini, perempuan menjadi bagian terpenting dalam setiap bisnis rezim kapitalisme di era globalisasi. Tulisan ini akan mencoba mengkritisi apa yang telah dilakukan oleh rezim kapitalisme pada perempuan Indonesia dan dimana peran negara untuk melindungi setiap warga negaranya dari cengkaman rezim kapitalisme, apakah negara menjadi pelindung bagi warga negaranya ataukah negara berafiliasi dengan kapitalisme?, jika negara menjadi pelindung, maka semua orang akan berkata sepakat dan setuju, namun jika negara berafiliasi dengan kapitalisme sesungguhnya afiliasi untuk kepentingan siapa? apa manfaatnya? apakah bangsa ini membutuhkannya?. Kapitalisme yang dimaksudkan di dalam tulisan ini bukan kapitalisme yang dipahami secara klasik, namun kapitalisme lanjut atau *postmodern* yang merupakan wujud dari globalisasi itu sendiri.

Pertanyaan-pertanyaan di atas pada dasarnya adalah untuk menggugah kembali pola pikir kita tentang apa itu globalisasi, globalisasi dianggap sebagai sebuah hantu yang menakutkan sekaligus menyeramkan. Pada abad ini semua orang telah bersinggungan dengan apa yang dinamakan dengan globalisasi, globalisasi merupakan kapitalisme lanjut meminjam istilah Jurgen Habermas atau penyempurnaan proyek *modernisme*.¹ Suka atau tidak, rezim kapitalisme telah

hadir ditengah-tengah masyarakat kita hari ini, apakah kita akan digilas ataukah kita akan menggilas, sepertinya rezim kapitalisme tak ubahnya rezim rimba di abad ini, yang kuat dalam bersaing dia lah pemenangnya, pada tataran konsep kelihatannya kapitalisme sangat humanis, mengapa? rezim kapitalisme peduli terhadap pertumbuhan ekonomi dan menciptakan kemakmuran bagi masyarakat global, membuka dan memberikan peluang kerja seluas-luasnya bagi masyarakat Indonesia, semua orang dapat memiliki kesempatan dan bersaing untuk mendapatkan pekerjaan di industri-industri yang berbasis modern.

Globalisasi hari ini telah memasuki dan mempengaruhi seluruh ranah kehidupan manusia, baik sosial, budaya, pendidikan, agama dan kesehatan bahkan berdampak pada lingkungan hidup. Globalisasi adalah sebuah realita yang sulit untuk hindari, namun harus dihadapi. Globalisasi telah memberikan dampak yang luar biasa pada kehidupan masyarakat Indonesia. Salah satu contoh dapat kita amati pada perkembangan teknologi informasi, hampir semua orang dapat mengakses teknologi informasi untuk mendapatkan berbagai informasi, fasilitas internet sekarang ada di mana-mana, perkembangan internet hari ini juga sudah merambah ke desa-desa yang ada di Indonesia, Misalnya saja kita dapat melihat program pemerintah yang diselenggarakan oleh Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kemkominfo) yaitu program Desa Broadband Terpadu. Program ini bekerjasama antara pemerintah dengan Universitas Indonesia ditujukan untuk pemberdayaan masyarakat di bidang

¹ Imam B. Jauhari. *Teori Sosial, Proses Islamisasi dalam Sistem Ilmu Pengetahuan*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hal : 60

Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK). Salah satu desa yang merasakan manfaat dari program ini adalah Desa Balansiku, Kecamatan Sebatik, Kalimantan Utara. Sebuah desa yang berbatasan langsung dengan Malaysia (<http://www.ui.ac.id/berita/> diakses tanggal 19 Oktober 2016). Kata orang-orang hari ini dunia seolah seperti dalam genggam, artinya orang-orang yang berada di sebuah negara dapat mengetahui apa yang terjadi di negara yang lain melalui fasilitas internet atau dapat berkomunikasi *via online*. Fasilitas-fasilitas ini kemudian berdampak pada kehidupan sosial masyarakat Indonesia baik dampak positif maupun dampak negatif.

Sebelum kita beranjak ke pembahasan, berikut ini kita akan mencoba memahami apa sesungguhnya yang dinamakan dengan globalisasi, globalisasi di kampanyekan sebagai era masa depan, yaitu menjanjikan pertumbuhan ekonomi dan kemakmuran global bagi masyarakat dunia, globalisasi merupakan kelanjutan dari *kolonialisme* dan *developmentalisme*, globalisasi sesungguhnya adalah kebangkitan kembali paham *liberalisme* atau yang kemudian disebut dengan *neoliberalisme*.² Dalam literatur yang lain globalisasi diartikan sebagai proses yang menghasilkan dunia tunggal, masyarakat dunia menjadi saling ketergantungan, baik dibidang politik, ekonomi, dan budaya. Dasar dari globalisasi adalah tidak ada

satu pun negara di dunia mampu mencukupi kebutuhannya.³

Berikut ini penulis akan menjelaskan tentang globalisasi dibidang politik, ekonomi dan kebudayaan yang merupakan penelusuran penulis pada buku *Pengantar Sosiologi* yang ditulis oleh Elly M. Setiadi, dkk. *Pertama*, globalisasi dibidang politik ditandai dengan adanya NATO, kelompok G7, Komunitas Eropa, PBB (Perserikatan Bangsa-Bangsa) dengan badan-badan khususnya, Parlemen Eropa, Mahkamah International dan Interpol. *Kedua*, globalisasi dibidang ekonomi ditandai dengan adanya peningkatan peran koordinasi dan integrasi supranasional (EFTA, EC, OPEC), perjanjian ekonomi regional dan dunia, pembagian kerja dunia, peningkatan peran kerjasama multinasional (MNC), ada diantara MNC misalnya produk Nissan, Toyota dan sebagainya dapat beroperasi di seluruh dunia, adanya perusahaan Pepsi-Cola, Mc Donald, GM yang bisa didapatkan di berbagai belahan dunia (negara). *Ketiga*, globalisasi dibidang kebudayaan adalah kemajuan menuju keseragaman, adanya media massa misalnya televisi, semua orang mendapatkan informasi yang sama, sekalipun tidak hidup dalam satu negara sama, suguhan kultural yang sama, misalnya tontonan tentang sepak bola dunia, olimpiade dan sebagainya yang mencoba menyatukan selera, siaran televisi CNN, koran *Herald Tribune* yang dapat diakses seluruh dunia. Aliran

² Imam B. Jauhari. *Teori Sosial, Proses Islamisasi dalam Sistem Ilmu Pengetahuan*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hal : 60

³ Elly M. Setiadi dan Usman Kolip. *Pengantar Sosiologi, Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori, Aplikasi dan Pemecahannya*. (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2011), hal : 686

barang konsumsi yang serupa menjangkau dunia, misalnya Coca Cola, Pepsi-Cola, Mc. Donald, KFC yang bisa didapatkan diberbagai negara, lagi-lagi adanya proses menyatukan selera. Pengiriman tenaga kerja ke berbagai negara atau migrasi penduduk dan pariwisata. Adanya bahasa global yaitu bahasa Inggris, Perancis, Arab, Jepang, Mandarin yang merupakan alat komunikasi untuk kebutuhan profesional dalam berbagai pekerjaan dan keperluan-keperluan yang lain, misalnya untuk tujuan pariwisata dan sebagainya. Hadirnya teknologi komputer misalnya *microsoft*, *apple* dan sebagainya yang membuat masyarakat dunia menggunakan teknologi komputer yang sama. Tradisi budaya lokal yang semakin terkikis yang kemudian munculnya budaya konsumen atau budaya massa yang menjadi budaya universal. Disadari atau tidak budaya universal ini telah menjalar kesuluruh dunia.⁴

Globalisasi masih menjadi perdebatan dan pergulatan yang panjang dikalangan masyarakat Indonesia hari ini, ada kelompok yang pro dan ada kelompok yang kontra. Bagi kelompok yang pro globalisasi menganggap globalisasi merupakan salah satu konsep untuk meningkat perekonomian dan mencapai kemakmuran bagi segenap masyarakat dunia, bagi yang pro globalisasi tentu saja orang-orang yang memiliki kepentingan politik, ekonomi dan bisnis yaitu negara-negara maju dan juga para pengusaha. Bagi yang kontra menganggap globalisasi

salah satu metode penjajahan di abad ini, menurut para pakar di bidang ilmu-ilmu sosial yang kritis, penjajahan hari ini tidak lagi dilakukan melalui penjajahan fisik (memperluas wilayah secara geografis), namun penjajahan dilakukan melalui penjajahan secara ideologi. Ideologi yang sedang bertarung hari ini adalah kapitalisme dan komunisme, mereka memiliki ideologi yang sangat kontra, komunisme lahir untuk mengkritisi apa yang dilakukan oleh kapitalisme.

Globalisasi atau yang dikenal dengan kapitalisme lanjut tidak lagi mengeksploitasi fisik pekerja untuk memproduksi barang-barang sebanyak-banyaknya, namun kapitalisme lanjut mencoba untuk mengeksploitasi para pekerja secara fisiologi dan psikologis, mereka tidak hanya menyediakan kebutuhan, namun juga menciptakan kebutuhan-kebutuhan melalui iklan-iklan sehingga para pekerja menjadi manusia-manusia yang konsumtif yaitu mengkonsumsi barang-barang secara tidak kritis.⁵

Berikutnya kita akan mencoba mencermati kondisi di Indonesia hari ini, sadar atau tidak globalisasi telah merambah pada ranah-ranah kehidupan perempuan, penulis menganggap perempuan Indonesia tidak sepenuhnya terlindungi, hak-hak perempuan belum terpenuhi, eksploitasi pada kaum perempuan juga terus terjadi, terkadang perempuan sendiri tidak menyadari apa yang telah terjadi pada diri mereka sendiri. Sebagai bangsa Indonesia yang sangat menghargai hak-hak perempuan, penulis berfikir bahwa eksploitasi

⁴ Elly M. Setiadi dan Usman Kolip. *Pengantar Sosiologi, Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori, Aplikasi dan Pemecahannya*. (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2013), hal : 686

⁵ Imam B. Jauhari. 2012, *Teori Sosial, Proses Islamisasi...*, hal : 63

kapitalisme terhadap perempuan layak untuk terus di kaji, maka oleh karena demikian kritikan harus segera dilancarkan mengingat apa yang telah terjadi untuk bangsa tercinta ini.

Metode Penelitian

Kajian ini merupakan kajian literatur dan lapangan, mencoba menelusuri beberapa karya ilmiah atau tulisan yang berkenaan dengan dampak-dampak globalisasi di Indonesia termasuk video, namun tulisan ini juga tidak melupakan metode observasi lapangan, penulis mencoba mengamati beberapa fenomena perempuan-perempuan yang bekerja di beberapa perusahaan atau industri di Indonesia, mereka bekerja tanpa mengenal waktu, bahkan ada yang masih bekerja hingga tengah malam. Hasil pengamatan lapangan dan penelusuran literatur, lalu kemudian penulis mencoba menganalisisnya.

Dampak Globalisasi (Kapitalisme Lanjut) di Indonesia.

Tulisan ini tidak bermaksud menghakimi globalisasi, karena globalisasi pada dasarnya juga memiliki dampak positif, globalisasi dapat memudahkan pekerjaan manusia, baik dalam efisiensi waktu dan juga efisiensi tenaga, misalnya orang-orang yang bekerja di perusahaan, lembaga pemerintah dan di perguruan tinggi dengan mudah mengirimkan surat *via email* tanpa harus menunggu lama untuk mengirimkan surat melalui kantor pos atau jasa lainnya. Dampak positif lainnya orang-orang dengan mudah berkomunikasi dengan keluarga, kerabat, orang-orang yang berada di luar sana atau

dengan mitra bisnis melalui *handphone*, telepon, *chatting via whatsapp*, *chatting via facebook*, *chatting via line* atau dapat menggunakan *video call* untuk menghubungi keluarganya bagi yang sedang bepergian atau yang sedang merantau.

Globalisasi juga memiliki dampak negatif, teknologi informasi yang tidak dimanfaatkan untuk keperluan-keperluan positif, orang-orang dengan mudah mengakses video porno tanpa ada yang menghalanginya, orang-orang dengan mudah melakukan tindakan-tindakan kriminal melalui fasilitas teknologi informasi, misalnya kejahatan yang sering kita dengar dilakukan melalui *facebook*, atau penipuan yang dilakukan melalui *handphone* atau *telephone*. Kemudian banyak orang yang curhat di media sosial yang kemudian berakhir pada ranah hukum dan bahkan sampai dipenjara, misalnya orang mengkritik sebuah lembaga atau mengkritik seseorang tokoh yang kemudian dianggap sebagai pencemaran nama baik hingga kemudian di polisikan. Misalnya saja salah satu kasus baru-baru ini terjadi di Aceh yaitu salah seorang mahasiswa Universitas Malikussaleh Lhokseumawe yang harus berurusan dengan hukum terkait dengan status panjangnya di laman *facebook* karena kekecewaan terhadap pelayanan kampusnya yang kemudian berujung pada pelaporan dirinya ke polisi oleh salah seorang dosen dengan menggunakan Undang-undang Internet dan Transaksi Elektronik (ITE). (<http://www.acehkita.com/> diakses tanggal 20 Oktober 2016). Pada tahun 2008 juga pernah terjadi yaitu kasus Prita Mulyasari sebagai pasien yang kecewa

terhadap pelayanan rumah sakit Omni International yang kemudian membuat Prita Mulyasari mengirimkan *email* (surat elektronik) ke *customer_care@banksinarmas.com* dan kepada temannya dan juga mengirimkan *email* ke surat pembaca *detik.com*, sehingga Prita Mulyasari juga berujung di polisikan, karena dianggap telah mencemarkan nama baik rumah sakit dan telah melanggar undang-undang ITE (<http://www.kompasiana.com/> diakses tanggal 19 Oktober 2016). Banyak lagi kasus-kasus yang lain, misalnya melakukan tindakan-tindakan SARA melalui *facebook* atau media-media sosial lainnya yang kemudian memicu pada konflik di masyarakat.

Era globalisasi, dunia ini seolah tidak ada lagi batas-batas atau dinding pemisah, masyarakat yang tinggal dan menetap di Indonesia hari ini dengan mudah mengetahui apa yang sedang terjadi di belahan dunia yang lain, baik itu melalui media sosial, media televisi dan radio, semua ini tentu saja tidak terlepas dari kecanggihan teknologi informasi. Berikutnya penulis akan menguraikan beberapa dampak lainnya, globalisasi juga berdampak pada kehidupan sosial dan budaya masyarakat, interaksi sosial telah terjadi pergeseran, karena manusia tidak lagi berhubungan atau bertemu langsung dengan sesamanya, interaksi yang sebelumnya dapat dilakukan *face to face* digantikan dengan *chatting*, *sms*, *video call* dan *telephone*. Bahkan yang paling ekstrim manusia telah menjadi makhluk yang individualis yang sudah tidak terlalu mementingkan interaksi sosial.

Era globalisasi manusia-manusia menjadi manusia yang konsumtif atau

yang disebut *konsumerisme*. Globalisasi sebagai kapitalisme lanjut memmanifestasikan rasio instrumental sebagai instrumen penyeragaman dan pembendaan kesadaran manusia dengan menciptakan kebutuhan-kebutuhan palsu, kebutuhan-kebutuhan palsu yang dimaksud adalah sesungguhnya bukan benar-benar kebutuhan namun karena dipengaruhi oleh iklan-iklan.⁶ Rasio instrumental mempengaruhi pola pikir bagaimana menjual barang sebanyak-banyaknya dan menciptakan kebutuhan-kebutuhan palsu bukan lagi memproduksi barang sebanyak-banyaknya seperti kapitalisme klasik.⁷

Dampak yang lain seperti yang telah penulis sebutkan pada pendahuluan diatas, yaitu globalisasi berdampak pada lingkungan hidup, Menurut Cohen dan Kennedy, kerusakan lingkungan hidup yang terjadi di dunia ketiga atau negara-negara berkembang tidak terlepas dari kebijakan ekonomi negara-negara maju, globalisasi ekonomi telah menciptakan sistem dunia baru yaitu eksploitasi yang dikemas dengan *neokolonialisme* (kolonialisme baru), negara-negara berkembang biasanya memiliki sumberdaya alam yang melimpah. Beberapa perusahaan asing yang telah mengeksploitasi tambang di Indonesia, misalnya PT. Newmont Minahasa, PT.Freeport yang kemudian eksploitasi tambang itu akan berdampak pada lingkungan hidup (pencemaran logam timbal).⁸

⁶ Imam B. Jauhari. 2012, *Teori Sosial, Proses Islamisasi...*, hal : 63

⁷ Imam B. Jauhari. 2012, *Teori Sosial, Proses Islamisasi...*, hal : 63

⁸ Elly M. Setiadi dan Usman Kolip. *Pengantar Sosiologi...*, hal : 689-690

Dampak-dampak yang lain dari eksploitasi tambang asing di Indonesia juga berdampak pada lingkungan sosial, misalnya saja terjadinya kecemburuan sosial, biasanya perusahaan itu jarang melibatkan penduduk sekitar tambang sebagai pekerja dengan alasan-alasan tertentu, jika pun terlibat mereka hanya ditempatkan pada posisi-posisi yang tidak strategis, posisi-posisi yang strategis biasanya di isi oleh asing atau pekerja lokal dari daerah yang lain, sehingga hal ini memicu terjadinya konflik sosial. Selain itu dampak-dampak lain dari eksploitasi tambang asing di Indonesia juga berdampak pada kondisi kesehatan masyarakat sekitar, misalnya saja di Aceh terdapat perusahaan PT. Semen Andalas di Aceh Besar, ada perusahaan PT. AAF (*Asean Aceh Fertilizer*; *sekarang sudah di tutup*) di Aceh Utara, ada perusahaan PT. Arun LNG di Lhokseumawe, semuanya berdampak pada kondisi kesehatan masyarakat sekitar yaitu menghirup udara yang tidak segar, menghirup bahan-bahan kimia, tercemarnya air. Dampak-dampak dari eksploitasi tambang tersebut selain terjadinya kerusakan lingkungan hidup juga berpengaruh pada kesehatan masyarakat yang tinggal dan menetap disekitar perusahaan.

Dampak positif sebenarnya juga ada dengan kehadiran-kehadiran perusahaan asing di Indonesia, tapi relatif belum berimbang, misalnya adanya program-program CSR (*Corporate Social Responsibility*), program-program pemberdayaan ekonomi untuk masyarakat sekitar, adanya beasiswa pendidikan untuk penduduk sekitar, membuka peluang kerja bagi masyarakat sekitar, perputaran ekonomi bagi masyarakat

sekitar juga cukup baik, misalnya penulis pernah mengamati di kruenggeukueh-Aceh Utara, ketika PT. AAF (*Asean Aceh Fertilizer*) dan beberapa perusahaan BUMN lainnya masih beroperasi dengan baik, maka perputaran perdagangan (ekonomi) masyarakat sekitar cukup baik, tetapi ketika PT.AAF sudah tutup dan perusahaan BUMN tidak beroperasi dengan baik, perdagangan (ekonomi) di kruenggeukueh mulai tidak berjalan dengan baik, mengapa? Ketika perusahaan itu masih ada dan beroperasi dengan baik, masih banyak pekerja asing yang datang atau pekerja lokal yang berasal dari provinsi yang lain kemudian menetap di seputaran kruenggeukueh dan menetap di perumahan-perumahan perusahaan yang kemudian berdampak baik pada perputaran ekonomi masyarakat sekitar.

Globalisasi juga berdampak pada kesehatan, hal ini dapat kita lihat pada penyebaran penyakit yang begitu cepat terjadi, misalnya penyebaran virus HIV dan AIDS, virus SARS, virus H5N1 atau flu burung, mengapa semuanya dapat terjadi, karena di era globalisasi, migrasi atau perpindahan penduduk dapat terjadi dengan cepat, sehingga virus di suatu negara dapat tertular ke negara-negara yang lain dengan cepat, perpindahan penduduk dapat terjadi karena tenaga kerja asing, pariwisata atau kunjungan kerja dan sebagainya.⁹

Dampak yang lain dari globalisasi juga mempengaruhi ekonomi masyarakat tradisional, misalnya kehadiran *mall*, kehadiran supermarket dan swalayan yang telah memonopoli perdagangan dengan

⁹ Elly M. Setiadi dan Usman Kolip. *Pengantar Sosiologi...*, hal : 690

konsep-konsep modern dan menggunakan teknologi yang kemudian memukul mundur pedagang-pedagang tradisional, kesemuanya berdampak pada kehidupan sosial masyarakat, rezim kapitalisme semakin menguasai semua aspek, masyarakat kecil semakin tertindas dan tidak berdaya sehingga kemiskinan kembali meningkat, angka kriminal juga meningkat akibat dari kemiskinan, angka anak-anak putus sekolah juga meningkat, karena orang tua tidak sanggup membiayainya.

Globalisasi juga mempengaruhi aspek kebudayaan, bahasa seolah sudah disatukan, misalnya orang-orang di zaman globalisasi harus belajar bahasa asing sebagai bahasa internasional, jika tidak maka akan kalah dalam kancah persaingan global, percampuran kebudayaan juga terjadi (asimilasi dan akulturasi), mengapa? Era global orang-orang dengan mudah melakukan perjalanan, terjadinya urbanisasi penduduk atau migrasi penduduk, mengapa? Banyak orang-orang butuh pekerjaan, banyak orang-orang yang melanjutkan pendidikan bahkan sampai ke luar negeri. Nilai-nilai kearifan lokal mulai pudar yang disebabkan heterogenitas penduduk

Kritik terhadap Globalisasi (Kapitalisme Lanjut)

Berikut ini penulis akan mencoba mencermati tentang kapitalisme yang terjadi di Indonesia, kapitalisme yang dimaksudkan di dalam tulisan ini adalah kapitalisme lanjut yang merupakan salah satu wujud dari globalisasi di abad ini, wujud *riil* kapitalisme di Indonesia salah satunya dapat dilihat dengan hadirnya

berbagai perusahaan-perusahaan yang sebagiannya bukan milik Indonesia, misalnya kehadiran *mall*, *supermarket*, swalayan, hotel-hotel, *apartemen*, perusahaan rokok, industri tekstil, dan berbagai industri lainnya bahkan hadir berbagai perusahaan pertambangan yang menguras tambang Indonesia tanpa memberikan dampak yang positif bagi masyarakat Indonesia sendiri, misalnya kehadiran tambang emas di papua, kehadiran tambang minyak bumi atau gas alam di Aceh dan beberapa tambang lainnya di Indonesia, angka kemiskinan masih meningkat, angka pengangguran masih meningkat, anak-anak putus sekolah juga masih meningkat, lalu buat apa semua perusahaan-perusahaan tersebut, jika tidak memberikan dampak positif bagi kesejahteraan masyarakat Indonesia, justru yang terjadi kemudian adalah konflik antara daerah dengan pemerintah pusat, misalnya konflik antara GAM (Gerakan Aceh Merdeka) dengan pemerintah pusat dan juga konflik OPM (organisasi Papua Merdeka) dengan pemerintah pusat. Salah penyebab konflik daerah dengan pemerintah pusat karena persoalan kesejahteraan yang tidak merata dan proporsional.

Pada satu sisi kehadiran kapitalisme lanjut atau *postmodern* memberikan manfaat bagi masyarakat, peluang kerja terbuka lebar, orang-orang memiliki kesempatan untuk dapat bekerja di perusahaan-perusahaan tersebut, namun pada sisi yang lain, justru kehadiran perusahaan-perusahaan yang berbasis modern dan menggunakan teknologi informasi akan memukul mundur perusahaan-perusahaan lokal bahkan merusak tatanan usaha-usaha masyarakat

yang masih bersifat tradisional. Dampaknya adalah secara tidak sadar telah merugikan masyarakat-masyarakat yang memiliki usaha-usaha tradisional yang kemudian justru dapat meningkatkan kemiskinan dan potensi terjadinya kriminalitas.

Pada sisi yang lain, penulis mengalami kegelisahan ketika mencermati fenomena yang terjadi akhir-akhir ini, penulis sering bertanya pada diri sendiri, mengapa di beberapa perusahaan negara tercinta ini, baik perusahaan yang bertaraf nasional maupun internasional telah mempekerjakan perempuan dengan “menjual” tubuh-tubuh perempuan dalam tanda kutip, misalnya saja perempuan-perempuan yang bekerja kemudian berpakaian yang tidak seharusnya di gunakan di tempat umum, para pekerja yang bekerja di *mall* atau pusat-pusat perbelanjaan di kota-kota besar, bekerja sebagai *sales* rokok yang menawarkan rokok pada konsumen laki-laki yang sedang makan malam atau santai di warung-warung kopi, bekerja sebagai model untuk berbagai iklan di televisi dan media cetak lainnya, model untuk iklan-iklan di baliho yang berada di jalan-jalan perkotaan, jika kita mengamati dan mencermati sesungguhnya kapitalisme telah mengeksploitasi perempuan-perempuan untuk kepentingan bisnis kapitalisme yang sesungguhnya tidak menghargai hak-hak perempuan dan telah menjatuhkan martabat perempuan. Realitas yang penulis sampaikan diatas kemudian akan berdampak pada pelecehan seksual atau rentan terjadi pelecehan seksual yang dilakukan oleh para lelaki apabila perempuan-perempuan berpakaian yang tidak seharusnya, artinya

bahwa perempuan berada pada posisi yang tidak aman dan tidak terlindungi oleh negara.

Belum lagi jika kita mengamati beberapa perusahaan-perusahaan yang bergerak dibidang tekstil (pakaian jadi) untuk memproduksi barang-barang yang berkelas internasional, mereka harus bekerja dengan jam kerja yang tidak sesuai dengan standar atau pekerja harus lembur, bayaran gaji juga sangat kecil, kapan waktu mereka untuk istirahat, kondisi ruang kerja yang tidak standar dengan kesehatan, belum lagi dituntut untuk produksi barang yang besar apabila ada permintaan konsumen, kemudian di beberapa perusahaan mereka bahkan tidak sempat berinteraksi dengan kerabat kerja yang berada disampingnya, mengapa? Mereka harus terus bekerja memproduksi barang sesuai dengan target perusahaan (*hasil tontonan film yang di rilis oleh IGJ dan INFID tahun 2002*). Mungkin saja bagi sebagian orang menganggap bahwa perempuan Indonesia hari ini telah mendapatkan tempat di ruang publik, mereka dapat bekerja dimana saja dan di perusahaan apa saja, perempuan tidak lagi mendapat *kungkungan*, atau perempuan tidak lagi hanya berurusan dengan hal-hal yang bersifat domestik, perempuan telah menjadi perempuan yang seutuhnya dan siap bersaing di ruang publik.

Penulis mencermati dengan hal yang berbeda, perempuan seharusnya mendapatkan perlindungan dari negara, tidak sepatasnya perempuan menjadi objek kapitalisme yang sesungguhnya tidak menghargai hak-hak perempuan, seperti yang telah penulis singgung diatas. Perempuan seolah menjadi ujung tombak untuk kepentingan bisnis, misalnya saja

setiap hari kita disugahi dengan tontonan iklan di televisi, media cetak, media *online* yang sesungguhnya telah “menjual” tubuh-tubuh perempuan dalam tanda kutip, kita setiap hari melihat iklan-iklan di pinggir jalan yang menampilkan foto-foto perempuan untuk kepentingan bisnis juga, model iklan sepeda motor baru, mobil baru, iklan sabun mandi, shampo, iklan kosmetik, bahkan menjadi model (*Sales Promotion Girls*) untuk penjualan sapi untuk kurban lebaran haji dan ini terjadi di Indonesia. Misalnya saja Mall Hewan Kurban yang beralamat di jalan akses Universitas Indonesia (UI), Kelapa Dua, Depok. Pusat penjualan hewan kurban ini menggaet SPG (*sales promotion girls*) yang ditunjang dengan *tablet* dan dandanan ala koboi yang siap melayani calon pembeli. Konsep ala koboi ini, menurut pemilik usaha ini agar pelanggan tidak jenuh saat melakukan proses pembelian, karena setiap pembeli biasanya menghabiskan waktu satu hingga dua jam (<http://www.jawapos.com/> diakses tanggal 20 Oktober 2016). Apa yang penulis sampaikan diatas sesungguhnya kapitalisme telah menggerogoti perempuan sebagai alat kepentingan bisnis semata. Tubuh-tubuh yang seharusnya menjadi ranah privasi, namun telah menjadi konsumsi publik.

Belum lagi jika melihat di beberapa daerah di Indonesia yang memiliki tempat lokalisasi untuk pemenuhan nafsu birahi para lelaki yang nakal. Lokalisasi merupakan tempat untuk menjual tubuh-tubuh perempuan yang sesungguhnya sangat tidak manusiawi dan tidak ada perlindungan terhadap perempuan, penulis kembali bertanya

dimana peran negara untuk melindungi perempuan? dimana LSM (Lembaga Swadaya Perempuan) yang bergerak dibidang pemberdayaan perempuan?, dimana aktivis perempuan yang bersuara tentang hak-hak perempuan?.

Lokalisasi merupakan sebuah produk yang katanya untuk menertibkan para pekerja seks komersial (PSK), lagi-lagi penulis bertanya dimana perlindungan dan kepedulian negara terhadap perempuan? perempuan-perempuan yang seharusnya mendapatkan perlindungan justru telah di komersialkan, lokalisasi bukanlah sebuah *treatment* untuk pemecahan masalah prostitusi, lokalisasi hanya menjadi *treatment* semu dan palsu. Lokalisasi justru memiliki dampak yang buruk bagi kehidupan masyarakat, lokalisasi berdampak bagi para pelaku sendiri (PSK) dan penikmatnya, penyebaran penyakit AIDS dan penyakit kelamin lainnya, merusak tatanan kehidupan sosial dan budaya bangsa, kriminalitas, *trafficking*, peredaran narkoba dan minuman keras, pembunuhan, perampokan, merusak psikis bagi anak-anak yang tinggal di seputaran lokalisasi, merusak kehidupan keluarga, terjadi kekerasan dalam rumah tangga yang kemudian berdampak pada kehidupan perempuan dan anak-anak. Bayi-bayi yang lahir tanpa mendapatkan hak-haknya sebagai warga negara (Akta Kelahiran), bayi-bayi yang kemudian dibuang oleh ibunya akibat hubungan yang tidak sah, betapa banyak kerugian yang di alami oleh masyarakat Indonesia hari ini.

Beberapa daerah di duga lokalisasi bermanfaat sebagai penarik minat bagi para wisatawan asing maupun lokal untuk

berkunjung ke daerah tersebut, lokalisasi diduga memang sengaja dipelihara dan diaktifkan untuk kepentingan bisnis dan ekonomi, lokalisasi juga menjadi penyumbang pajak buat daerah, mengapa demikian?, perputaran uang di lokalisasi sangat tinggi, usaha-usaha hotel berjamuran, usaha taksi, pedagang asongan dan pedagang-pedagang di pinggir jalan. Penulis menilai negara belum benar-benar melindungi warga negaranya dari kerusakan moral dan kerusakan dari segala aspek, negara masih berfikir ekonomi dan bisnis semata, lokalisasi tentu saja mendapatkan izin dari pemerintah, padahal sudah jelas praktik-praktik prostitusi merupakan masalah-masalah sosial yang harus segera diambil langkah yang tepat untuk mengembalikan masyarakat pada kondisi yang normal dan baik. Pada satu sisi pemerintah melalui Kementerian Sosialnya mencoba untuk menyelesaikan masalah-masalah sosial, namun disisi yang lain pemerintah masih melegalkan praktik-praktik prostitusi.

Tempat prostitusi atau lokalisasi tentu saja tidak terlepas dari kepentingan-kepentingan bisnis kapitalisme, misalnya usaha-usaha perhotelan, usaha-usaha *mall*, swalayan dan *supermarket* dan berbagai usaha-usaha jasa lainnya, disatu sisi mungkin saja menguntungkan secara ekonomi bagi masyarakat sekitar, namun disisi yang lain kerugian justru lebih besar, seperti yang telah penulis uraikan diatas. Penulis menilai kapitalisme sebenarnya hari ini telah berafiliasi dengan *state* (negara), secara tidak sadar ini sebenarnya telah terjadi di negara kita yang katanya sangat menjunjung tinggi keadilan sosial, seperti pada sila ke lima pancasila yaitu keadilan sosial bagi

seluruh rakyat Indonesia. Jika kita berbicara moral secara nasionalis, maka sesungguhnya praktik-praktik prostitusi bertentangan dengan nilai-nilai yang terkandung dalam pancasila.

Diatas merupakan fenomena yang masih terjadi di negara tercinta ini, tempat-tempat prostitusi masih berjamuran, namun baru-baru ini pemerintah melalui Kementerian Sosial ibu khofifah Khofifah Indar Parawansa akan menargetkan penutupan tempat-tempat prostitusi di Indonesia. Menurutnya ada 99 kompleks lokalisasi yang akan ditutup secara nasional hingga akhir tahun 2019, pemerintah mencanangkan Indonesia bebas dari prostitusi. (<http://regional.kompas.com/> diakses tanggal 20 Oktober 2016). Menurut Ketua Umum Muslimat Nahdlatul Ulama mengatakan, tidak ada yang sulit bagi daerah untuk menutup kompleks lokalisasi, yang diperlukan adalah komitmen kepala daerahnya. (<http://regional.kompas.com/> diakses tanggal 20 Oktober 2016).

Menurut penulis langkah yang akan diambil oleh pemerintah ini patut di berikan apresiasi, seperti yang pernah dilakukan oleh Walikota Surabaya yaitu ibu Tri Rismaharini pada tanggal 18 Juni 2014 untuk menutup lokalisasi Dolly. Menurut penulis pemerintah pusat telah mulai berfikir untuk menyelamatkan bangsa ini dari kerusakan moral dan bagaimana melindungi hak-hak perempuan dan mudah-mudahan ini bukan hanya sekedar wacana saja.

Berikutnya penulis juga mengajak para pembaca untuk mencoba melihat bagaimana Islam sangat menghargai hak-hak perempuan, Islam datang di saat

kehidupan masyarakat masih hidup dalam era kegelapan (bodoh), para kaum *jahiliyah* membunuh bayi-bayi perempuan mereka secara hidup-hidup dengan cara menguburkannya, Islam melarang melakukan pembunuhan, membunuh merupakan salah satu dosa besar dalam Islam, Islam melarang praktik-praktik prostitusi. Islam hadir untuk kemaslahatan umat, Islam mengajarkan umatnya untuk berperilaku baik terhadap manusia lainnya, Islam juga melarang berbuat semena-semena terhadap orang lain, Islam mengajarkan umatnya untuk berperilaku adil terhadap orang lain dan berperilaku tidak merugikan orang lain.

Berikut ini kita akan melihat bagaimana Islam sangat melarang prostitusi atau pelacuran, Mengapa Islam sangat melarang prostitusi, karena dampak dari prostitusi sangat besar, dampaknya tidak hanya bagi pelaku sendiri tetapi juga berdampak bagi masyarakat yang lain. Surat Al-Isra ayat 32, menyebutkan yang artinya :

“Dan janganlah kamu mendekati *zina*; sesungguhnya *zina* itu adalah suatu perbuatan yang keji dan suatu jalan yang buruk”. QS. Al-Israa' (17) Ayat 32

Penutup

Apa yang penulis sampaikan di atas, tidak bermaksud untuk menyalahkan siapapun, namun tulisan berupa kritikan kepada bangsa dan negara ini untuk peduli dan melindungi segenap warga negaranya dari praktik-praktik kapitalisme yang sesungguhnya tidak menguntungkan dan mensejahterakan warga negaranya. Memang tidak gampang untuk lari dari kapitalisme yang

merupakan wujud globalisasi, karena kapitalisme secara ideologi telah merambah pada kehidupan masyarakat Indonesia, namun hari ini perlu ada kebijakan-kebijakan yang mengatur untuk kepentingan-kepentingan masyarakat *grassroot* yang masih berada pada level kemiskinan dan tidak berdaya dan kemudian memanfaatkan globalisasi dengan cara menciptakan kreativitas masyarakat Indonesia untuk membuat tandingan terhadap globalisasi yang sedang berjalan. Misalnya menciptakan dan mencintai produk dalam negeri, ini merupakan salah satu cara untuk memukul mundur produk-produk asing yang telah menguasai negara tercinta ini. kapitalisme sesungguhnya tidak menjawab pembangunan seutuhnya, komunisme juga demikian.

DAFTAR PUSTAKA

- Elly M. Setiadi dan Usman Kolip. 2011. *Pengantar Sosiologi, Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori, Aplikasi dan Pemecahannya*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Heru Nugroho. 2001. *Negara, Pasar dan Keadilan Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- <http://regional.kompas.com/read/2016/03/03/21124661/99.Lokalisasi.Prostitusi.Harus.Sudah.Tutup.pada.2019.diakses.tanggal.20.Oktober.2016>.
- <http://www.acehkita.com/mahasiswa-universitas-malikussaleh->

- dipolisikan dengan-uu-ite/
diakses tanggal 20 Oktober 2016
- [http://www.jawapos.com/read/2016/09/03/48666/ketika-spg-cantik-tawarkan sapi-di-mal-hewan-kurban](http://www.jawapos.com/read/2016/09/03/48666/ketika-spg-cantik-tawarkan-sapi-di-mal-hewan-kurban) diakses tanggal 20 Oktober 2016
- [http://www.kompasiana.com/iskandarjet/kronologi-kasus-prita mulyasari_54fd5ee9a33311021750fb34](http://www.kompasiana.com/iskandarjet/kronologi-kasus-prita-mulyasari_54fd5ee9a33311021750fb34), diakses tanggal 19 Oktober 2016.
- <http://www.ui.ac.id/berita/balansiku-ketika-internet-masuk-desa.html> di akses tanggal 19 Oktober 2016
- Imam B. Jauhari. 2012. *Teori Sosial, Proses Islamisasi dalam Sistem Ilmu Pengetahuan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- John Pilger, 2002. Video di rilis oleh kerjasama Institute for Global Justice (IGJ) & INFID, *Untuk Upaya-upaya Sosialisasi Publik untuk Mengkritisi Globalisasi dan Dampaknya terhadap Indonesia*.
- Soetomo. 2008. *Masalah Sosial dan Upaya Pemecahannya*. 2008. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Soetomo. 2008. *Strategi-Strategi Pembangunan Masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Soetomo. 2009. *Pembangunan Masyarakat: Merangkai Sebuah Kerangka*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.